

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karate dikembangkan di Jepang pada tahun 1922 (Nakayama, 1966). Karate berasal dari dua huruf *Kanji* yaitu *kara* yang berarti kosong dan *te* yang berarti tangan (Funakoshi, dikutip dari Nakayama, 1966; Sagitarius, 2008:1). Kedua huruf kanji itu bila digabungkan menjadi sebuah kata yaitu Karate, yang berarti tangan kosong. Menurut Nakayama dalam Suardhana (2006, hlm. 3) karate memiliki pengertian seni beladiri tangan kosong yang digunakan untuk mengembangkan karakter melalui latihan sehingga seorang *karateka* tidak hanya mempelajari kekuatan fisik namun juga mempelajari kekuatan mental, spiritual dan kepribadian.

Karate merupakan salah satu olahraga bela diri yang berasal dari Jepang yang ada di Indonesia. Karate masuk ke Indonesia pada tahun 1960an. Bukan dibawa oleh tentara Jepang pada masa penjajahan, akan tetapi dibawa masuk oleh beberapa orang mahasiswa Indonesia yang pernah kuliah di Jepang. Dalam perkembangannya hingga saat ini, karate merupakan salah satu olahraga yang digemari di Indonesia. Hal ini terlihat dengan sering diadakannya pertandingan-pertandingan karate baik yang dilaksanakan secara resmi oleh PB FORKI maupun Pengda FORKI dan juga *open tournament* yang biasanya sering dilaksanakan oleh mahasiswa yang tergabung dalam sebuah unit kegiatan mahasiswa di sebuah universitas.

Dalam berbagai pertandingan olahraga pada umumnya terdapat seorang wasit dan beberapa orang wasit/juri, tugas mereka sangatlah penting dalam mengawasi sekaligus memberikan penilaian pada saat pertandingan berlangsung. Untuk menjadi seorang wasit/juri tidak lah mudah, mereka harus mengikuti berbagai penataran dan pengalaman dalam memimpin pertandingan dengan harapan setiap keputusan wasit/juri sudah diberikan seadil-adilnya. Prinsip keadilan yang dipegang oleh wasit/juri tidak selamanya sesuai dengan harapan peserta dan official peserta pertandingan. Terutama pada cabang-cabang olahraga

beladiri seperti misalnya karate ini. Artinya sistem penilaian pada cabang olahraga ini hanya diketahui oleh kalangan terbatas, yaitu hanya mereka yang terlibat dalam cabang olahraga ini. Hal ini sering kali menimbulkan dan menyisakan permasalahan pada setiap pertandingan yang dilaksanakannya. Hal ini dapat saja terjadi seperti yang dikatakan oleh artikel yang diberitakan oleh www.lensaindonesia.com pada tanggal 13 September 2012 mengenai kisruh cabang olahraga karate pada PON XVIII RIAU tahun 2012 silam dan juga diberitakan oleh www.solopos.com pada tanggal 13 September 2012 bahwa terjadi kisruh pada pertandingan semifinal kelas kumite antara Imam Tauhid Raganda (Jateng) berhadapan dengan Tebing Hutapea (DKI Jakarta). Pelatih tim Jateng merasa bahwa kinerja wasit/juri tidak adil sehingga menyulut terjadinya protes yang berakhir dengan keributan. Menurut Imam “banyak sekali poin yang masuk tetapi tidak dihitung oleh juri. Saya kecewa dengan juri tetapi penonton bisa menilai sendiri kinerja juri”. Kendati protes telah dilayangkan akan tetapi hal ini tidak dapat mengubah keputusan wasit/juri. Akibat dari insiden ini adalah diberikannya skorsing berupa larangan tidak boleh mengikuti kegiatan kejuaraan nasional dan internasional sekaligus turun *grade* pada kelima wasit/juri yang bertugas memimpin pertandingan tersebut. Tentu saja hal ini sangat memalukan, apalagi kelimanya merupakan wasit berlevel internasional.

Berdasarkan artikel di atas, ada beberapa komponen penting yaitu pemain, pelatih, penonton dan wasit. Seperti komponen yang lainnya, masalah yang berkaitan dengan wasit ini selalu diasumsikan bukan hanya sebagai sebuah kedok ilmiah saja, akan tetapi sebenarnya membutuhkan pelatihan dan pengalaman. Menurut Hampton (dalam Alam, 2012, hlm. 544) seorang wasit yang sedang bertugas di lapangan tidak hanya bertanggung jawab kepada dewan wasit dan tim penilai lainnya dalam hal ini adalah juri yang ikut bertugas. Akan tetapi dia juga dapat membuat keputusan yang secara signifikan sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan reaksi dari pemain, pelatih, penonton, dan pejabat yang menyaksikan pertandingan.

Wasit merupakan salah satu komponen yang paling berpengaruh dalam suatu pertandingan. Selain pemain dan pelatih, wasit dianggap sebagai pilar ketiga dari suatu kompetisi/pertandingan olahraga dan mempunyai tanggung jawab yang

paling penting. Menjadi seorang wasit merupakan pekerjaan yang menyenangkan sekaligus memiliki tekanan yang berat. Penelitian yang dilakukan oleh Lane (2006) menunjukkan bahwa wasit mungkin berpotensi berada dalam situasi dan kondisi yang menegangkan termasuk karena tekanan dari penonton, faktor individu, dan pengalaman situasional seperti pemain atau agresi penonton selama pertandingan yang dapat mempengaruhi keputusan mereka.

Seorang wasit sangat rentan mendapatkan celaan dan juga berbagai tekanan seperti penganiayaan dan penghinaan oleh penonton. Ada korelasi yang positif antara tingkat stress wasit dan kondisi kesehatan wasit serta kondisi mental wasit. Menurut Marco (2005, hlm. 387) “wasit yang mengalami stress dan kelelahan secara emosional memiliki nilai moral yang rendah dan mempunyai kesehatan mental yang tidak mencukupi”. Mengingat bahwa fakta seorang wasit harus berurusan dengan kritik dari berbagai macam media, pelatih, penonton yang agresif, ketidakpuasan pemain dan tekanan hati dari benar atau tidaknya dalam pengambilan keputusan, mereka menjadi lebih rentan terhadap kecemasan dan stress kecuali mereka dapat secara efisien mengatasi tekanan ini. Goleman (1995, hlm. 104) “kecerdasan emosional bersamaan dengan kemampuan penalaran yang baik mengenai perasaan emosional dan berkaitan dengan sifat seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk menghadapi kegagalan, mempunyai moral yang baik, mengatasi depresi, mempunyai empati, keterampilan sosial dan optimisme”. Tidak hanya membantu untuk mengontrol respon emosional tetapi juga mempermudah dalam mengontrol reaksi yang emosional dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosional memberdayakan individu untuk secara bijak mengatasi peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mengontrolnya dengan baik. Mengingat peran penting kecerdasan emosional dalam pengendalian emosi (manajemen emosi yang tepat dan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan), Goleman (1998, hlm.64) berpendapat bahwa kecerdasan emosional dapat membantu mengurangi kelelahan secara emosional dan meningkatkan kontrol emosi pada atlet. Maka hal ini pun berlaku untuk seorang wasit yang juga termasuk ke dalam salah satu perangkat olahraga selain atlet dan pelatih.

Dalam sebuah pertandingan karate terdapat sebuah panel yang khusus disediakan untuk wasit. Panel ini disebut panel wasit. Panel wasit terbagi menjadi

empat bagian, yakni *tatami* manager, wasit atau disebut *Shushin*, juri atau disebut *Fukushi*, dan atbitrator atau disebut *Kansa*. Masing-masing bagian ini memiliki tugas yang berbeda-beda. *Tatami* manager bertugas melakukan pengawasan dalam sebuah pertandingan karate. *Tatami* manager berisi beberapa wasit senior dan berwenang mengatur wasit-wasit dalam sebuah pertandingan. Sementara itu, wasit atau *Shushin* bertugas menjadi pemimpin dalam pertandingan karate. Wasit atau *Shushin* ini menentukan perolehan nilai dan pelanggaran yang dilakukan atlet karate dengan menggunakan bendera berwarna merah dan biru.

Juri atau *Fukushi* bertugas membantu wasit dalam mengambil keputusan dan mengingatkan jika terjadi kesalahan dalam penentuan pelanggaran maupun pemberian nilai. Selanjutnya, atbitrator atau *Kansa* adalah seorang petugas yang berkewajiban memeriksa perlengkapan atlet karate sebelum pertandingan dimulai. Tugas wasit di pertandingan karate ini harus saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Mengingat begitu pentingnya peranan wasit di pertandingan karate, maka WKF (*World Karate Federation*) pun memberikan perhatian khusus dengan memberikan pembekalan yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam pertandingan karate. Selain pembekalan dari WKF, PB. FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) juga memiliki dewan wasit dalam kepengurusannya.

Dewan wasit ini memiliki lima anggota hingga tujuh anggota. Mereka memiliki tugas memberikan penataran bagi para wasit dan juri yang tergabung di FORKI, menentukan wasit dan juri yang bertugas dalam pertandingan-pertandingan karate, menentukan kualifikasi wasit dan juri, mengusulkan nama-nama wasit yang akan bertugas di luar negeri, dan menentukan nama-nama wasit yang diberi kesempatan mengikuti penataran wasit di tingkat internasional yang diadakan WKF.

Prestasi di cabang olahraga karate tidak hanya bertumpu pada atlet-atlet karate saja tetapi juga pada pengurus organisasi karate dan wasit/juri yang memimpin jalannya pertandingan. Menjadi seorang wasit/juri karate memang tidaklah mudah dilakukan. Seorang wasit karate harus memiliki pemahaman

secara teori maupun praktek terhadap peraturan-peraturan pertandingan karate yang telah ditetapkan.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa menjadi seorang wasit adalah pekerjaan yang menyenangkan sekaligus penuh dengan tekanan. Tentu saja penuh dengan tekanan karena menjadi seorang wasit/juri karate harus mempunyai kinerja yang baik dalam memimpin pertandingan selama tiga menit. Dalam tiga menit waktu pertandingan dengan gerakan yang sangat dinamis dari peserta, seorang wasit/juri harus mampu memberikan kinerja yang sebaik-baiknya dan keputusan-keputusan yang seadil-adilnya dan dapat diterima oleh semua pihak. Semuanya berjalan begitu cepat, wasit/juri harus dapat melihat apakah yang terjadi di lapangan dapat diambil sebagai sebuah point atau sebuah pelanggaran. Wasit/juri pun harus meyakini apakah serangan yang diluncurkan oleh salah satu peserta itu adalah sebuah serangan murni atau memang ada niat lain. Apabila ada sebuah serangan yang diluncurkan oleh salah satu peserta, seorang wasit/juri harus segera mengambil keputusan apakah serangan tersebut layak diambil sebagai sebuah point atau tidak sesuai dengan indikator-indikator yang sudah ditetapkan. Ditambah lagi harus memutuskan apakah cedera yang dialami oleh peserta akibat serangan lawan adalah cedera yang sebenarnya atau hanya sebuah trik belaka. Semua hal ini harus dapat diputuskan dalam waktu yang singkat. Tentu saja hal ini membutuhkan intelegensi yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003, hlm. 56) dan Sukmadinata (2004, hlm. 93) bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu bertindak, mengambil keputusan dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dan menerapkan hubungan yang relevan antara gagasan serta kemampuan.

Berbicara mengenai intelektual, tentu saja hal ini berkaitan erat dengan dunia wasit. Terutama dalam hal ini adalah wasit/juri karate. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang calon wasit/juri selain seorang karateka. Salah satu diantaranya adalah mengikuti penataran dan *refreshing* wasit/juri yang biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum kejuaraan dimulai. *Refreshing* atau penyegaran ini dilakukan untuk beberapa orang wasit/juri yang sudah memiliki grade. Baik itu adalah grade Juri A, Juri B, Wasit A, Wasit B daerah maupun nasional. Biasanya disini akan diberikan sosialisasi peraturan-

peraturan baru. Sedangkan penataran wasit/juri diberikan kepada mereka yang baru mengikuti atau istilahnya adalah *new comer*. Untuk menaikkan grade wasit maka keesokan harinya akan dilaksanakan ujian wasit. Ujian terdiri dari dua bagian. Ujian teori dan praktek. Ujian teori sebanyak 50 soal berisi mengenai peraturan-peraturan pertandingan yang wajib dipahami oleh wasit/juri. Ujian praktek merupakan simulasi pertandingan. Oleh karena itu diharapkan seorang wasit/juri dalam hal ini memerlukan tingkat kecerdasan intelektual yang baik, karena dengan memiliki kecerdasan intelektual yang baik diharapkan maka kinerja seorang wasit pun akan baik juga.

Begitu ketatnya rangkaian seleksi untuk menjadi seorang wasit/juri pertandingan karate yang berkualitas, tetapi masih timbul beberapa pernyataan dan pertanyaan dari khalayak umum yang berkaitan dengan kinerja wasit/juri itu sendiri, berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan masih ada wasit yang berbuat curang sehingga kinerja wasit sering dipertanyakan oleh masyarakat umum.

Kecerdasan emosional telah disetarakan dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan tingkat keberhasilan. Kecerdasan intelektual tidak berfungsi dengan baik tanpa penghayatan emosional seseorang. Kedua intelegensi tersebut saling melengkapi, sehingga dapat dikatakan kunci keberhasilan kinerja seseorang adalah kondisi optimumnya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Goleman (2003, hlm. 11-12), terdapat dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Optimasi keduanya merupakan kunci dalam pencapaian kinerja yang baik. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan faktor psikologi yang termasuk dalam faktor internal seseorang yang berperan penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam kinerjanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dicari tahu seberapa besar hubungannya antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi dengan kinerja wasit/juri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andy L (2006) ada korelasi yang positif antara tingkat stress wasit dan kondisi kesehatan wasit serta kondisi mental wasit. Marco (2005, hlm. 387) mengatakan bahwa “wasit yang mengalami stress dan kelelahan secara emosional memiliki nilai moral yang rendah dan mempunyai kesehatan mental yang tidak mencukupi”. Oleh karena itu

dikhawatirkan akan mengganggu pada kinerja wasit/juri pada saat sedang memimpin pertandingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit/juri karate ?
2. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional kinerja wasit/juri karate ?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan intelektual dan emosional secara bersama-sama dengan kinerja wasit/juri karate ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit/juri karate ?
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja wasit/juri karate ?
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kinerja wasit/juri karate ?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang positif untuk proses pembinaan dalam bidang perwasitan karate. Adanya penelitian ini dapat mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja wasit agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam memimpin sebuah pertandingan yang nantinya diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pertandingan karate pada setiap pertandingan yang dilaksanakan dan juga berdampak pada pembinaan karate secara keseluruhan.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan terutama aspek psikologis bagi para pembina wasit/juri dalam cabang olahraga karate, khususnya mengenai seberapa besar hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dengan kinerja wasit/juri karate. Sehingga dapat

dipahami mengenai pentingnya kedua hal tersebut dalam mendukung kinerja wasit di lapangan. Faktor psikologis seorang wasit harus mendapatkan perhatian besar dari kalangan pemerhati maupun pelaksana di lapangan khususnya para pengurus FORKI karena dapat membantu memudahkan para wasit dalam memperbaiki kinerja yang dimiliki.

2. Manfaat praktis

1. Dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi kinerja wasit/juri FORKI dalam meningkatkan kinerja wasit/juri secara keseluruhan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu dasar untuk membuat standar wasit/juri karate di Indonesia.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kualitas pertandingan yang ada di Indonesia

E. Struktur Organisasi Tesis

Pembahasan ini memberikan gambaran kandungan tiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka tesis yang utuh. BAB I terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis. BAB II terdiri dari kajian pustaka dan landasan teoritis di dalamnya terdapat kecerdasan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kinerja wasit/juri dalam memimpin pertandingan, hubungan kecerdasan intelektual dengan kinerja wasit/juri karate, hubungan kecerdasan emosional dengan kinerja wasit/juri karate, hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan kinerja wasit/juri karate, penelitian yang relevan, hipotesis. BAB III menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan, di dalamnya terdapat metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data. Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini penulis menampilkan deskripsi data hasil penelitian, pengolahan dan analisis data juga diskusi temuan. BAB V adalah penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan dan rekomendasi.